

STUDENT WORKSHEET BASED ON *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD)* IN ELEMENTARY SCHOOL

***Ulis Tanti Gantini **Ghullam Hamdu**

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Surel : *ulistantigantini05@upi.edu **ghullamh2012@upi.edu

Abstrak: SDGs lahir pada tahun 2015 sekaligus menggantikan tujuan pembangunan sebelumnya yaitu MDGs. Terdapat 3 fokus SDGs yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam mencapai tujuan yang ingin di capai perlulah tindakan yang harus dilakukan. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembangunan global tersebut yaitu melalui pendidikan, kontribusi ESD atau pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, pendidikan menjadi penyetera akbar bagaimana memandang manusia biasa setara agar pendidikan tidak mengarah pada kesenjangan yang semakin melebar. Dalam ESD terdapat banyak macam indikasi topik dan pendekatan pedagogis yang telah di tetapkan, diantaranya memuat 17 tujuan SDGs, salah satu topik yang dibahas yaitu Clean Water and Sanitation, menjamin ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan untuk semua. Minimnya ketersediaan air bersih masih dapat dirasakan oleh banyak orang. Untuk itu, agar krisis air bersih semakin berkurang dan menanamkan pola pikir berkelanjutan, maka penerapan pada perangkat pembelajaran berbasis ESD menggunakan produk LKS salah satu upaya sadar yang dilakukan bahwa masalah yang ada di bumi ini adalah tanggung jawab bersama dan harus dipecahkan bersama-sama. LKS yang berkualitas mampu menanamkan nilai-nilai secara utuh dengan pemahaman konsep yang didapatkan secara mandiri, guru sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai saat proses pembelajaran dengan baik untuk ruang lingkup yang cakupannya lebih luas pada masyarakat. Penanaman pola pikir kritis sejak dini adalah hal yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, produk LKS berbasis ESD ini diharap dapat menuntun siswa berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data diskusi kelompok (FGD). Penggunaan FGD dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data *pra-research* dengan tujuan untuk memperoleh data serta produk awal LKS berbasis ESD yang layak digunakan.

Kata Kunci: LKS (Lembar Kerja Siswa), ESD (*Education for Sustainable Development*), FGD

Abstract: The SDGs were born in 2015 as well as replace the previous development goals, namely the MDGs. There are 3 focuses of the SDGs, namely social, economic and environmental. In achieving the goals to be achieved, it is necessary to take action. One of the efforts to achieve these global development goals is through education, the contribution of ESD or education for sustainable development, education is the great equalizer of how to view ordinary people as equal so that education does not lead to a widening gap. In the ESD there are many indications of topics and pedagogical approaches that have been set, including the 17 goals of the SDGs, one of the topics discussed is Clean Water and Sanitation, ensuring the availability and management of water and sustainable sanitation for all. The lack of availability of clean water can still be felt by many people. For this reason, in order to reduce the clean water crisis and instill a sustainable mindset, the application of ESD-based learning tools using LKS products is one of the conscious efforts made that the problems that exist on this earth are a shared responsibility and must be solved together. Quality worksheets are able to instill values as a whole with an understanding of concepts obtained independently, the teacher as a facilitator, so that students can internalize the values during the learning

process properly for a wider scope in the community. Instilling a critical mindset from an early age is something that needs to be considered. Therefore, this ESD-based LKS product is expected to guide students to think critically. The research method used is a qualitative method using group discussion data collection techniques (FGD). The use of FGD in this study as a pre-research data collection tool with the aim of obtaining data and initial ESD-based LKS products that are suitable for use..

Keywords: LKS (*student worksheet*), ESD (*Education for Sustainable Development*), FGD

PENDAHULUAN

Untuk memfasilitasi perubahan sistem pendidikan, kebijakan merupakan suatu hal yang menjadi kunci bagaimana mengintegrasikan ESD pada semua tatanan tingkat pembelajaran baik itu pembelajaran formal, non formal maupun informal (UNESCO, 2019). Indonesia termasuk Negara yang menerapkan konsep berkelanjutan terutama dalam bidang pendidikan. (Gunamantha, 2010). memperkuat pernyataan tersebut dengan adanya undang-undang pendidikan nasional dan rencana strategis departemen pendidikan nasional tahun 2010-2014 yang menjadikan pendidikan untuk berkelanjutan, pengembangan dan/atau pembangunan berkelanjutan (PUP3PB). Praktik yang dilakukan dengan dasar tidak adanya sikap berkelanjutan akan berdampak pada kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan.

Setiap perilaku yang dilakukan oleh seseorang tergantung pola pikir yang telah mereka pelajari dan mereka dapatkan. (Gunamantha, 2010) menyebutkan bahwa pola pikir sebagian orang saat ini dicirikan dengan kepercayaan bahwa 1). Manusia merupakan bagian yang terpisah dari alam dan merupakan spesies yang lebih mendominasi planet bumi, 2). Sumber daya adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan secara bebas, semaunya dan tidak habis-habisnya, 3). Teknologi yang tersedia telah membantu berbagai persoalan yang ada. 4). Alam memiliki peran yang sangat penting dalam mengasimilasi limbah manusia tanpa memikirkan dampak kedepannya, 5). Berbagai Negara berkompetensi untuk mengakuisisi dan mengakumulasi bahan sehingga menjadi penentu keberhasilan suatu Negara. Memiliki pola pikir antroposentrik merupakan hal yang tidak akan terlepas dari cara pengajaran,

penelitian dan pembelajaran yang dianut oleh lembaga pendidikan. Sehingga perlu adanya refleksi dan informasi yang sangat dipahami oleh setiap orang bahwa yang memijak bumi ini tidak hanya manusia semata, tetapi mahluk hidup lainpun ingin hidup seperti selayaknya kita sebagai manusia hidup dengan mencari ketenangan dan kenyamanan.

Pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai SDGs serta meningkatkan kualitas manusia untuk mengatasi isu, masalah lingkungan, serta pembangunan ulang kembali masalah lingkungan yang terjadi, Bab 36 Agenda 21 pada *Earth Summit* dalam (Listiawati, N. 2013). Education for Sustainable Deveelopment (ESD) atau pendidikan berkelanjutan menyuguhkan berupa bentuk kontribusi pendidikan pada tujuan global yang telah di tetapkan dan di sahkan. Saat ini terdapat banyak permasalahan global yang harus ditangani bersama. Diantaranya yaitu masalah krisis air bersih. (WHO, 2019) menyatakan bahwa saat ini lebih dari 1 miliar individu tidak memiliki akses pada ketersediaan air bersih dan hal tersebut terjadi di hampir semua negara berkembang di dunia, layanan WASH atau sering dikenal dengan istilah air bersih, sanitasi dan kebersihan, sangat penting untuk kesejahteraan dan kesehatan manusia. Namun jutaan orang didunia kekurangan layanan tersebut, sehingga pada tahun 2016 mengakibatkan adanya penyakit yang berjumlah 4,6% dari tahun kehidupan yang disesuaikan dengan kecacatan (DALYs) global dan 3,3% kematian global, diantara kematian yang terjadi terdapat 13% kematian antara anak-anak dibawah 5 tahun.

Kelangkaan air bersih ini menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian Negara bahkan kebanyakan Negara, termasuk salah satunya Negara yang bertetangga dengan Indonesia yaitu Filipina. Menurut (Mason, 2014) ia

menyatakan bahwa Dalam beberapa dekade terakhir, Filipina telah mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, penduduk yang saat ini berjumlah sekitar 95 juta dan akan mencapai 126 juta orang pada tahun 2030. Secara nasional, 92% penduduk diperkirakan memiliki akses air minum yang layak. Namun hal tersebut diakui sebagai proksi yang buruk karena keamanan sumber air belum berkualitas. Selain itu, masyarakat Filipina yang berada dipertkotaan masih mengalami krisis air secara musiman atau bahkan sepanjang tahun karena faktor tertentu.

Tidak hanya terjadi di manca Negara, krisis air juga terjadi di Indonesia sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (LIPI, 2019) LIPI atau kepanjangan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyatakan bahwa pulau Jawa mencapai separuh penduduk Indonesia, sehingga Jawa di prediksi akan mengalami krisis air pada tahun 2070. Kelangkaan air di pulau Jawa meningkat hingga 2030, krisis air meningkat 6,0% di tahun 2000 dan menjadi 9,6% di tahun 2045. Hal tersebut terjadi akibat dari meningkatnya pertumbuhan penduduk serta perubahan tata guna lahan. Hal yang penting dilakukan adalah budaya penghematan air. Perlunya menanamkan sikap budaya hemat air sejak dini adalah hal yang seharusnya dilakukan saat ini untuk kepentingan dan keberlangsungan air bersih bagi masa kini dan masa depan yang lebih baik.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam memberikan konsep yang di dalamnya memuat ESD pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian (Listiawati, 2011) ia menyatakan bahwa relevansi aspek-aspek dalam komponen ESD rata-rata adalah 81,34%, itu menunjukkan bahwa semua aspek pembelajaran sangat penting untuk diberikan pada peserta didik dan disampaikan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Kemudian, jumlah rata-rata guru yang sudah pernah membaca materi tentang aspek ESD sebesar 85,38. Dengan demikian, menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengajarkan materi adalah lebih dari cukup berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui bacaan materi tentang ESD untuk dipahami kemudian menerapkan nilai-

nilai tersebut kedalam pembelajaran. Kemudian, data pada kepemilikan materi tentang ESD rata-rata 51,38% , hal tersebut menunjukkan bahwa dengan memiliki literatur tentang ESD mereka menganggap materi tersebut belum tentu relevan untuk diajarkan di Sekolah Dasar, terutama di kelas rendah. Dari penelitian diatas, maka guru sudah pernah membaca tentang komponen yang berisi nilai-nilai ESD, sebagian dari mereka sudah memiliki materinya dan juga menganggap hal tersebut relevan di ajarkan di Sekolah Dasar. Namun, agar guru dapat menanamkan nilai-nilai ESD kepada peserta didik, perlu adanya sosialisasi yang lebih luas lagi tentang SDGs, ESD dan dekade SDGs ke sekolah-sekolah terutama pada guru.

Pendidikan memiliki peran penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan akan tercipta tatanan sosial yang lebih baik. Untuk menciptakan hal tersebut, menurut (Lailatu Rohmah, 2013) maka dengan pembelajaran berbasis ESD adalah solusinya, namun hal itu tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pihak, tetapi peran seluruh pihak baik itu keluarga, sekolah maupun masyarakat. Suatu bangsa dikatakan maju jika orang-orang didalamnya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan bernalar tinggi serta memiliki kemampuan memproses dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat, tidak berlebihan, serta tidak memberikan kesan merusak tatanan masa depan sehingga dengan diciptakannya teknologi, manusia tetap mempertimbangkan keberkelanjutan kehidupan yang layak demi masa depan.

Sumber daya manusia yang berkualitas bisa dihasilkan melalui proses pendidikan yang ditetapkan secara tepat dan terencana dengan baik. Proses pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri bisa dengan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Tetapi pada kenyataannya tidak semua guru mampu menyusun LKS sendiri. Hal tersebut sangatlah penting untuk dilakukan karena LKS adalah salah satu media komunikasi tertulis antara guru dan siswa. Sehingga guru tidak menyuapi peserta didik langsung dengan konsep, tetapi peserta didik menemukan konsep sendiri dengan bantuan guru serta pemberian

LKS. LKS adalah lembar yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram sebagai sarana olah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Dewi & Hamdu, 2020).

Education for Sustainable Deveelopment (ESD) atau pendidikan berkelanjutan merupakan bentuk kontribusi pendidikan pada tujuan global yang telah di sahkan. Tetapi pada kenyatannya ruang lingkup sekolah belum semuanya paham betul tentang ESD itu sendiri. Maka peneliti ingin mengembangkan hal tersebut melalui perangkat pembelajaran LKS dengan bantuan model pembelajaran tematik. Diharapkan dengan adanya hal ini, pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna dan berjalan dengan efektif. SDGs berfokus pada isu-isu utama diantaranya yaitu komponen sosial, ekonomi dan lingkungan pemahaman dan penekanan terhadap isu-isu tersebut merupakan jantung dari ESD sendiri (Gunamantha, 2010).

Konsep SDGs merupakan konsep yang masih abstrak sehingga perlu adanya proses penyederhanaan agar keabstrakan tersebut dapat mengurangi kerumitan dengan memberi kontribusi dengan contoh yang konkrit (UNESCO, 2012). Dengan adanya ESD dapat menjawab ke abstrakan tersebut.

METODE

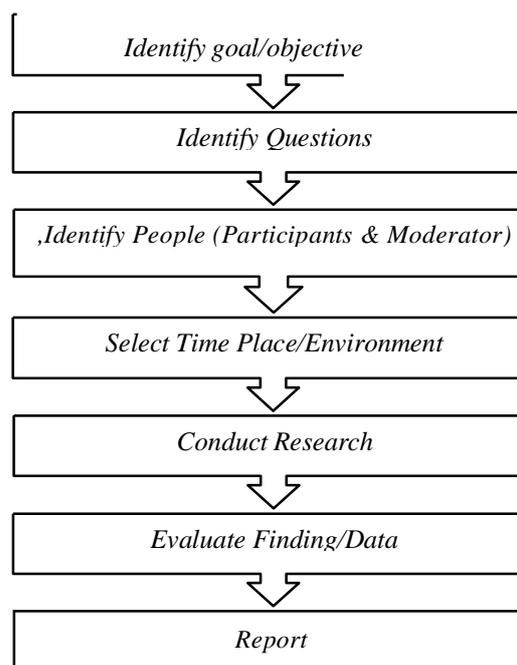
Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat analisis dan pelaporannya disampaikan secara deskriptif (Nofriansyah 2018). Metode penelitian ini bermaksud untuk memahami serta mengetahui kejadian sebagai fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik pada suatu konteks alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah lainnya. Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif dengan tujuan, menggambarkan secara menyeluruh hasil dan bentuk desain LKS berbasis ESD yang akan digunakan untuk penelitian.

Subjek data yang diperoleh melalui diskusi bersama tim yang terdiri dari 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

pengambilan secara diskusi kelompok terarah (FGD). *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan diskusi grup yang memperbincangkan suatu masalah terfokus dengan di dalamnya terdapat sumber daya yang dibutuhkan diantaranya; peserta dan anggota pelaksana kegiatan yang terdiri dari; moderator, pencatat, penghubung peserta, bloker dan tempat kegiatan (Purnama, 2015). Menurut (Indrizal, 2014) karakteristik FGD yang menonjol diantaranya adalah ideal di ikuti oleh 7-11 peserta, peserta FGD memiliki tujuan dan kebutuhan studi atau proyek yang sama, mengutamakan proses, metode dan teknik pengumpulan data kualitatif, fokus masalah yang jelas, lama waktu 60-90 menit, FGD dilakukan beberapa kali, tempat mengutarakan pendapat.

FGD dilakukan untuk menghindari pengartian yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. FGD dilakukan terhadap fokus perangkat pembelajaran berupa LKS berbasis ESD. Menurut (Omar, 2018) proses FGD meliputi beberapa langkah diantaranya; *Identify goal/objective, identify questions, identify people (participants & moderator), select time, place/environment, conduct research, evaluate finding/data, dan report*

Gambar Proses FGD



Tujuan diskusi dilakukan agar mendapatkan produk LKS berbasis ESD yang layak digunakan untuk penelitian, serta sasaran dalam penelitian yang dilakukan adalah siswa SD kelas V. Kelompok tim pengembang perangkat pembelajaran berbasis ESD yang berjumlah 7 orang dengan kategori peserta merupakan orang yang memiliki kredibilitas (pendidikan serta pengalaman) dalam topik yang di perbincangkan atau didiskusikan.

2. *Identify questions*

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan instrument pertanyaan yang akan diajukan ketika diskusi mengenai LKS berbasis ESD yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

3. *Identify people (participants & moderator)*

Memilih partisipan dengan sekurang-kurangnya 6 sampai 8 orang. Partisipan yang ikut serta dalam diskusi terdiri dari 7 orang yang merupakan anggota 1 tim pengembang. Partisipan 7 orang merupakan partisipan yang jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga dapat menimbulkan ketidak fokusan dan tidak terlalu sedikit yang dapat menjadikan diskusi gagal mendapatkan pernyataan secara umum. Sehingga 7 orang merupakan partisipan yang ideal untuk melakukan diskusi terkait fokus mengenai LKS berbasis ESD di Sekolah Dasar.

4. *Select time, place/environment*

Pemilihan waktu dilakukan agar 7 partisipan dapat mengikuti pelaksanaan diskusi kelompok. Waktu yang digunakan pada saat diskusi kurang lebih 1 – 2 jam dengan fokus pembicaraan dipimpin oleh moderator mengenai LKS berbasis ESD di Sekolah Dasar. Pelaksanaan diskusi dilakukan secara daring melalui google meet atau dengan menggunakan zoom.

5. *Conduct research*

Pada tahap ini, ketika semua partisipan siap dan di pimpin oleh 1 orang moderator. Diskusi berlangsung dengan membahas topik mengenai LKS berbasis ESD di Sekolah Dasar, diskusi dilakukan secara daring selama 1 – 2 jam. Pada saat diskusi partisipan aktif dan saling melontarkan serta

menjawab pertanyaan, kegiatan ini tetap kondusif karena dipimpin oleh moderator.

6. *Evaluate finding/data*

Pertanyaan serta jawaban yang dibahas saat diskusi mengenai LKS berbasis ESD di Sekolah Dasar, serta masukan-masukan dari semua partisipan dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

7. *Report*

Setelah mendapatkan data melalui diskusi kelompok terarah, data diambil untuk dijadikan sebagai saran dan acuan dalam perubahan produk LKS yang akan dibuat setelah proses FGD dilaksanakan.

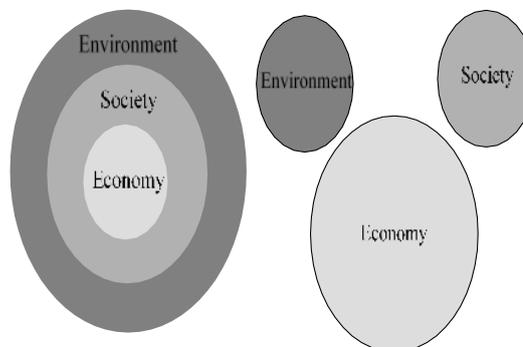
PEMBAHASAN

A. Membentuk Rancangan Lembar Kerja Siswa

Langkah-langkah yang dilakukan untuk penyusunan LKS mengacu pada Depdiknas (2008, hlm. 23), yaitu;

1. Melakukan analisis kurikulum 2013 dengan memadukan isu-isu pendekatan pedagogis yang terdapat pada ESD. Dengan tujuan untuk menentukan materi mana yang diperlukan adanya LKS. Materi yang dipilih yaitu muatan pembelajaran IPA, IPS dan Bahasa Indonesia yang cocok dengan 3 fokus SDGs yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan.

Gambar Visualisasi Fokus Sustainable Development Goals (UNESCO, 2012)



Tabel Kompetensi Dasar IPA, IPS dan Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar
IPA	3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup. 4.8 Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber.
IPS	3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap adaptasi pembangunan social, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap adaptasi pembangunan social, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
Bahasa Indonesia	3.7 Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks non fiksi 4.7 Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks non fiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.

- Menyusun peta kebutuhan LKS. Tujuannya agar LKS yang dihasilkan benar-benar LKS yang dibutuhkan oleh Guru untuk kegiatan pembelajaran, serta mengetahui hal apa saja yang harus di tulis dalam LKS.
- Menentukan judul-judul. Penentuan judul ini dapat dihasilkan dari Kurikulum melalui

Kompetensi Dasar, materi pokok, pengalaman belajar serta dari pendekatan pedagogis yang terdapat pada ESD

- Penulisan LKS. Dalam penulisan LKS meliputi langkah-langkah berikut; a) Merumuskan Kompetensi Dasar (KD), b) Menentukan alat penilaian, c) Menyusun materi LKS meliputi ruang lingkup materi yang akan di ajarkan, d) Memperhatikan struktur LKS yang terdiri dari judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah serta penilaian.

Dalam penyusunan LKS berbasis ESD di Sekolah Dasar menggunakan kurikulum 2013, dengan tema Air Bersih bagi Kehidupanku memuat KD IPA (3.8 dan 4.8), KD IPS (3.2 dan 4.2) serta KD Bahasa Indonesia (3.7 dan 4.7) Alat penilaian yang digunakan saat LKS dipakai untuk kegiatan belajar yaitu berupa penilaian kinerja, sikap dan penilaian soal tes tertulis. Pada tahap ini, peneliti mengkolaborasi bersama tim pengembang, penilaian kinerja dan sikap dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan selama pembelajaran, termasuk saat menggunakan LKS. Sedangkan untuk penilaian soal tes tertulis berupa soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilakukan ketika siswa selesai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pembelajaran berdasarkan konteks penilaian (kognitif, afektif dan psikomotor) juga sebagai evaluasi siswa.

Materi pokok yang akan di ajarkan yaitu mengenai IPA; Siklus Air di Bumi, IPS; Interaksi Manusia dengan Lingkungan, dan Bahasa Indonesia; Menyusun Konsep-Konsep yang Saling Berkaitan.

Struktur Lembar Kerja Siswa terdiri dari; judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja serta penilaian. Terdapat komponen pengembangan Lembar Kerja Siswa untuk meningkatkan kualitas produk agar menjadi lebih baik, diantaranya; 1) pengembangan LKS adalah tahapan gambaran proses untuk mendapatkan konsep pengetahuan, bukan menyuapi siswa dengan konsep 2) LKS bukan untuk menilai, melainkan untuk proses tahapan belajar yang ditempuh oleh siswa

selama kegiatan pembelajaran 3) setiap isian siswa dalam LKS disediakan refleksi atau kesimpulan. 4) penulisan kesimpulan tidak harus menggunakan kata “Kesimpulan” namun dengan menggunakan maksa tersirat agar tidak terkesan menyuapi tetapi menuntun siswa menemukan konsepnya secara mandiri.

B. Validasi Produk Lembar Kerja Siswa

Validasi produk Lembar Kerja Siswa dilakukan setelah adanya kesepakatan bersama hasil FDG. Hal ini bertujuan agar produk yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Siswa berbasis ESD dapat memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan serta keterpakaian. Validasi dilakukan oleh ahli berdasarkan keahlian sesuai dengan produk LKS yang akan dikembangkan. Validator bertugas untuk memvalidasi produk yang dikembangkan oleh peneliti dan menyampaikan revisi apabila dirasa terdapat komponen LKS yang kurang tepat. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa berbasis ESD di Sekolah Dasar valid dan dapat digunakan untuk pembelajaran.

C. Revisi Produk Lembar Kerja Siswa

Setelah dilakukan validasi produk LKS berbasis ESD oleh ahli, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan untuk menyempurnakan produk. Perbaikan LKS pada tabel berikut

Tabel Hasil Revisi Lembar Kerja Siswa Berbasis ESD oleh Ahli

No	Bagian Revisi LKS		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
1			Cover terlalu kaku sehingga dibuat menjadi semenarik mungkin
2			Pertanyaan yang dibuat pada LKS harus berkaitan dengan materi

3			Pengganti anintruksi dalam LKS yang semula siswa diminta untuk menyalin ulang menjadi kembangkan menggunakan bahasa sendiri
4			Pertanyaan tidak boleh membuat bingung siswa, namun harus menggiring siswa untuk menemukan konsep
5			Pada proses praktikum penjernihan air, agar membantu siswa memaha

Berdasarkan hasil validasi ahli dan perbaikan LKS berbasis ESD yang telah dilakukan pada Tabel 2, maka kemudian diperoleh produk LKS Berbasis ESD dengan tema Air Bersih bagi Kehidupan untuk kelas V Sekolah Dasar yang siap digunakan.

KESIMPULAN

Lembar Kerja Siswa yang ditemui pada umumnya masih berisi soal-soal yang terdapat pada buku pembelajaran yang tersedia di sekolah. Guru memahami bahwa LKS hanya digunakan ketika pembelajaran dirasa sulit untuk membuat siswa paham, LKS juga masih dijadikan sebagai alat evaluasi siswa, padahal pada kenyataan yang benar adalah bahwa LKS sebagai alat untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan, tetapi bukan juga sebagai bentuk menyuapi siswa dengan konsep tetapi menuntun siswa. Pemahaman siswa harus dibentuk agar dapat merasa bahwa pendidikan tidak hanya sebatas untuk memberantas kebodohan, tetapi juga harus dibekali pemahaman bahwa pendidikan sebagai penanaman sikap preventif sehingga siswa dapat berpikir jauh kedepan dan berkelanjutan.

Untuk memecahkan solusi yang diperoleh, maka peneliti membuat bentuk rancangan LKS berbasis ESD untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan berlandaskan serta penginternalisasian dari SDGs. Validasi ahli menentukan kelayakan produk LKS yang peneliti buat. Maka dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dihasilkanlah rancangan Lembar Kerja Siswa Berbasis ESD untuk siswa kelas V Sekolah Dasar yang siap digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, N., & Hamdu, G. (2020). Lks Pembelajaran Stem Berdasarkan Kemampuan 4C Dengan Media Lightning Tamiya Car. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.
- Gunamantha, I. M. (2010). Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Mengapa, Apa dan Bagaimana. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 215–221.
- Indrizal, E. (2014). DISKUSI KELOMPOK TERARAH focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75.
- <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
Lailatu Rohmah. (2013). IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) DI SDIT INTERNASIONAL LUQMAN HAKIM YOGYAKARTA. *Education for Sustainable Development*, 1, 217–234. <https://doi.org/10.4324/9781315876573>
- Listiawati, N. (2011). Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikannya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(2), 135. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.13>
- Mason, L. R. (2014). Examining relationships between household resources and water security in an urban Philippine community. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 5(4), 489–512. <https://doi.org/10.1086/678923>
- Nofriansyah, D. (2018). Penelitian Kualitatif: Analisis kinerja lembaga pemberdayaan masyarakat kelurahan. Deepublish.
- Omar, D. (2018). Focus group discussion in built environment qualitative research practice. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 117(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/117/1/012050>
- Purnama, S. G. (2015). *Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan Penerapannya Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana Kata Pengantar*. 1–15.
- UNESCO. (2012). Education for sustainable development in China. In *Chinese Education and Society* (Vol. 43, Issue 2). <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932430207>
- UNESCO. (2019). *Guide for the effective dissemination of the asia pacific ESD teacher competency framework.pdf*.
- WHO. (2019). *Water, sanitation, hygiene and health*.
- LIPI (2019). Krisis air di jawa dan bagaimana kita harus menyikapinya. Di akses

melalui (<http://lipi.go.id/berita/krisis-air-di-jawa-dan-bagaimana-kita-harus-menyikapinya/21725>, diakses pada tanggal 5 Januari 2021)